



## Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Indonesia

Aprilia Yola Azhari, Dwi Lutfiana Nur Janah, Fadhila Eka Meyliana, Bagus Setiawan

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas 5-A Universitas Islam Negeri Sayyid

Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: [apriliazha234@gmail.com](mailto:apriliazha234@gmail.com), [dwilutfiana622@gmail.com](mailto:dwilutfiana622@gmail.com),  
[dhilaeka397@gmail.com](mailto:dhilaeka397@gmail.com), [bgssetya@gmail.com](mailto:bgssetya@gmail.com) .

**Abstract :** *Indonesia is a country that upholds the implementation of quality education to support the progress of the Indonesian State through its Human Resources. Education is not only obtained from school, but education can also be obtained in the environment where a person lives and socializes. However, education in Indonesia is also not free from various problems, one of which is the emergence of bullying that occurs in the school environment. There are many factors that result in bullying, and this behavior is deviant and not in accordance with applicable norms. The existence of bullying behavior causes the need for character cultivation through character education which must be instilled in children as early as possible. Character education is considered to have an important role and can be one solution to guide children so that they have the ability to differentiate between good and bad actions as well as actions that are pleasing and detrimental to other people. Character education must not only be carried out and implemented at school, but it must also be implemented and supervised directly by parents. By cultivating this character, it is hoped that the quality of education in Indonesia will increase.*

**Keywords:** *Character Education, Bullying*

**Abstrak :** Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi terlaksananya sebuah pendidikan yang berkualitas guna menyongsong kemajuan Negara Indonesia melalui Sumber Daya Manusia yang dimiliki. pendidikan tidak hanya didapatkan dari sekolah, namun pendidikan bisa juga didapatkan di lingkungan tempat seseorang tinggal dan bersosialisasi. Meski demikian pendidikan di Indonesia juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan, salah satunya ialah munculnya aksi *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Banyak sekali faktor yang mengakibatkan aksi *bullying* ini, dan perilaku tersebut merupakan salah satu perilaku yang menyimpang serta tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Adanya perilaku *bullying* menyebabkan perlunya penanaman karakter melalui pendidikan karakter yang wajib ditanamkan pada anak sedari dini mungkin. Pendidikan karakter dianggap memiliki peran penting dan dapat menjadi salah satu solusi untuk membimbing anak supaya memiliki kemampuan untuk membedakan tindakan baik dan buruk maupun tindakan yang menyenangkan dan merugikan orang lain. Pendidikan karakter tidak hanya harus dilakukan dan diterapkan di sekolah, melainkan juga harus bahkan wajib untuk diterapkan dan diawasi langsung oleh orang tua. Dengan penanaman karakter ini, maka di harapkan kualitas pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, *Bullying*

### PENDHULUAN

Bullying adalah masalah yang serius di Indonesia, terutama di berbagai jenjang pendidikan. Berbagai jenis kekerasan, seperti pelecehan, penindasan, pemaksaan, pemerasan, dan intimidasi, sering disebut sebagai "bullying." Salah satu jenis kekerasan di sekolah yang dikenal sebagai pelecehan adalah ketika satu atau lebih orang melakukan dengan tindakan sengaja menyakiti orang lain secara fisik atau verbal. Kesehatan mental korban bullying dapat terganggu. Akibatnya, mengatasi masalah ini sangat penting. Pengembangan pendidikan karakter merupakan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan masalah ini. Seseorang dapat

menggunakan pendidikan karakter untuk meningkatkan akhlaknya, yang diharapkan akan mengurangi bahkan menghilangkan perilaku bullying.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter dapat membantu siswa mengembangkan empati, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap orang lain, sehingga mereka dapat mencegah perilaku bullying. Berbagai penelitian telah menyelidiki dampak pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku bullying, dan temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan nilai moral siswa dan mengurangi perilaku bullying. Ada banyak kasus yang marak terjadi di kalangan generasi muda saat ini. Pendidikan karakter harus ditanamkan dan dibudayakan sejak kecil, dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua mereka, guru mereka, dan orang-orang di sekitar mereka sangat mendukung hal tersebut. Untuk menjadi individu yang santun dan mewujudkan kenyamanan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, generasi milenial harus belajar menjadi peka dan toleran terhadap sesama.<sup>2</sup>

Di Indonesia, sekolah telah menerapkan berbagai upaya untuk mengurangi perilaku bullying, seperti menasihati, menegur, memberikan pendidikan agama, dan memberikan pendidikan karakter. Namun penerapan pendidikan karakter di Indonesia masih terbatas. Oleh sebab itu, penting untuk terus mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia untuk mengatasi permasalahan bullying. Dalam jurnal ini, akan dijelaskan tentang bagaimana pendidikan karakter dapat membantu mengatasi masalah bullying di Indonesia. Diharapkan jurnal ini dapat memberikan informasi bermanfaat bagi pembaca yang tertarik dengan masalah bullying dan pendidikan karakter di Indonesia

## **METODE**

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif. Dimana pada penelitian ini, peneliti menggunakan data yang bersifat kualitatif berupa hasil yang didapatkan melalui ungkapan atau hasil yang telah diamati dan dicatat. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengarah kepada keadaan individu yang utuh. Kajian hipotesis yang dilakukan diarahkan dan direncanakan. Pada metode ini peneliti menghubungkan objek yang ada dengan interaksi, penelitian dilaksanakan dari luar dan dalam serta bersifat subjektif.

---

<sup>1</sup> Yuyarti. 2018. Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9 (1).

<sup>2</sup> Sudirman, N., & Maemunah, M. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Pengentasan Aksi Bullying di SMA Negeri 9 Gowa. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1 (4).

## PEMBAHASAN

### A. Dasar Teori Pendidikan Karakter

Segala sesuatu yang dibangun dan dibuat dengan mudah, tetapi bagaimana untuk mempertahankannya? Pilar-pilar karakter adalah tonggak yang berfungsi menguatkan objek yang dimaksud agar tetap kokoh dan juga berdiri. Seperti halnya membentuk karakter, kita dapat mengajarkan anak-anak untuk berperilaku baik dan memberi contoh kepada mereka saat mereka masih kecil. Jadi, untuk membentuk dan mempertahankan karakter, ada pilar pendidikan karakter diantaranya adalah:

#### 1. Moral Knowing

Moral knowing adalah mengarah pada aspek kognitif perkembangan moral, yang mencakup pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai moral, literasi etika, perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Ini merupakan komponen penting dari pendidikan karakter dan berperan penting dalam membentuk karakter dan tindakan individu. Menurut teori Lickona, pendidikan karakter harus tidak hanya fokus pada pengembangan pengetahuan moral tetapi juga mencakup perasaan dan perasaan yang terkait dengan pengetahuan moral. Tujuan dari pendekatan holistik ini adalah untuk membangun kompas moral yang kuat, empati, dan kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan moral ke dalam perilaku etis. Di sekolah dasar di Indonesia, juga ada pelajaran tentang perbedaan gender dalam pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ini menunjukkan betapa pentingnya mempelajari aspek-aspek ini dalam pendidikan karakter. Secara keseluruhan, pengetahuan moral membentuk perilaku etis dan pengambilan keputusan.

#### 2. Moral Loving / Moral Feeling

Seseorang yang dapat berpikir secara moral baik, bukan saja hanya ahli dalam bidangnya, namun juga mempunyai suatu dimensi rohani yang signifikan atau kuat. Yang keputusannya mengarah kemampuan profesional yang didasarkan oleh prinsip moral atau akhlak/moralitas yang luhur afektif dimana seseorang harus memiliki sikap dan pilar pengetahuan. Suatu sikap yang sudah tertanam dari pengetahuan yang dimiliki. Moral Loving/Moral Feeling akan mendorong emosi siswa untuk menjadikan manusia yang berkarakter, yang berhubungan dengan tindakan yang harus mereka miliki, seperti kepercayaan diri.<sup>3</sup>

#### 3. Moral doing/ Acting

---

<sup>3</sup> Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 5(7)

Moral acting dalam diri siswa akan muncul dengan sendirinya setelah terpenuhi dua pilar yang ada diatas. Moral acting menunjukkan kesempurnaan daripada kemampuan yang dimiliki siswa setelah melewati proses pembelajaran. Siswa mempunyai kemampuan yang dapat bermanfaat untuk mereka sendiri dan juga orang lain.

Dalam dunia pendidikan ketiga, pilar pendidikan karakter yang menyentuh domain/ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang saling melengkapi dan membantu siswa mencapai potensi terbaik yang dimiliki oleh para murid/siswa. Oleh karena itu, pilar-pilar ini harus dimiliki oleh siswa secara bersamaan setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan..<sup>4</sup>

## **B. Pengembangan Pendidikan Karakter**

Secara umum karakter dapat diartikan sebagai tempramen, tabiat atau ahlak. Karakter merupakan memili arti dengan sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti dengan membedakan satu orang dengan orang lainnya. Terdapat kemajuan dalam bidang material dan ekonomi yang dapat digolongkan rendah, dengan demikian bangsa Indonesia memiliki nilai untuk mengangkat martabat dan hakikat di mata dunia sebagai terpompanya harga diri bangsa. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai bentuk pemdisiplinan atau pengaran pada seorang individu dalam instasi. Pendidikan karakter merupakan Pendidikan yang pada dasarnya terdapat makna psikologis atau sifat kejiwaan yang terkait dengan akhlak, tabiat, watak atau sifat dengan kualitas yang baik yang dimiliki seorang anak. <sup>5</sup>

Dengan maraknya kasus pembulian pada zaman sekarang, maka dibutuhkan adanya Pendidikan karakter pada setiap diri anak. Pendidikan karakter merupakan Pendidikan yang dibutuhkan dalam bidang sekolah yang dipergunakan untuk mengatur akhlak atau watak anak guna mengontrol emosi anak. Terdapat banyak contoh yang terjadi kasus pembulian pada negara Indonesia, tidak hanya kasus bully bahkan terdapat siswa yang menantang guru untuk berkelahi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dunia Pendidikan yang ada di negara Indonesia sedang tidak baik – baik saja. Pendidikan karakter memiliki peran yang penting guna anak dapat mengelola emosi yang dimiliki. Pendidikan karakter dapat di implemetasikan dalam instasi Pendidikan dengan keterlebitan seorang pendidik.

Dalam pembentukan Pendidikan karakter yang memiliki notabe untuk diimplementasikan seumur hidup dalam diri siswa terdapat tiga olah pikiran yang perlu diimtregasikan dalam pembentukan karakter yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya,

---

<sup>4</sup> Ainissya, H. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnla Pendidikan UNIGA*, 8(1).

<sup>5</sup> Rachman, Maman. "Pengembangan pendidikan karakter berwawasan konservasi nilai-nilai sosial." *Forum ilmu sosial*. Vol. 40. No. 1. 2013.

yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam proses pendidikan yang baik haruslah mengandung tiga komponen dalam proses pembentukannya yaitu dengan mengetahui hal yang baik, memiliki keinginan terhadap hal yang baik, dan dapat melakukan hal yang baik. Hal tersebut merupakan suatu proses, proses yang dialami setiap anak atau peserta didik berbeda, dengan adanya peredaan tersebut guru sebagai pendidik diharuskan memiliki strategi atau metode dalam penyampaian agar dapat tersampaikan kepada siswa dan siswinya yang focus dari metode tersebut dapat membuat individu peserta didik dapat berfikir mandiri dengan baik serta memiliki kebiasaan hati dan kebiasaan bertindak sesuai dengan moral dan ajaran.

Dalam dunia Pendidikan selalu memiliki pengembangan untuk melakukan evaluasi dalam pendidikan, hal tersebut tidak terlepas dalam pendidikan konservasi yang merupakan dapat disebut sebagai Pendidikan karakter. Pendidikan konservasi merupakan pendidikan yang memiliki makna cara penyampaian individu anak kepada lingkungan sekitarnya, pendidikan konservasi merupakan bentuk pendidikan penyampaian rasa dari pikiran agar bertindak dengan moral yang bereksistensi benar. Pendidikan konservasi memiliki tujuan untuk melakukan perubahan terhadap perilaku dan sikap yang dilakukan oleh siswa atau anak – anak dengan bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran Masyarakat tentang nilai – nilai lingkungan yang memiliki permasalahan dan pada akhirnya dapat menggerakkan partisipasi dari setiap peserta didik.<sup>6</sup> Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang memiliki pengetahuan, sikap, motivasi, dan komitmen yang berketerampilan untuk bekerja secara individu untuk mencari solusi masalah dan dapat mencegah masalah yang akan datang. Pembelajaran secara eksperimental dapat dilakukan salah satunya yaitu Pendidikan konservasi atau dapat disebut Pendidikan karakter.

### **C. Pengembangan Pendidikan Indonesia**

Dalam dunia pendidikan diperlukan adanya evaluasi pendidikan untuk mencapai cita-cita atau tujuan pendidikan, dalam evaluasi tersebut akan dijadikan acuan pembaruan metode atau pengembangan pendidikan. Indonesia memiliki karakter tersendiri dalam pendidikannya untuk mempersiapkan hal tersebut telah dilakukan upaya dengan adanya program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk dijadikan sebagai acuan agar memiliki keunggulan dalam persaingan global dunia pendidikan. Pendidikan karakter merupakan sebuah kunci penting dalam pembentukan kepribadian anak mengelola dan memvalidasi emosinya, selain itu akan

---

<sup>6</sup> Tuasalamony, Kurniati, et al. "Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 5 NAMLEA." *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7.2 (2020): 81-91.

membentuk kepribadian yang unggul dan menciptakan karakter yang memiliki etos kerja tinggi, inovatif yang berbudi luhur.

Program PPK merupakan sebuah program yang diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia yang memiliki tujuan membentuk karakter peserta didik dan harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga yang sesuai dengan falsafah Pancasila. Dengan adanya program PPK yang telah dibuat, hal tersebut digunakan untuk mendorong peningkatan literasi dasar yang komutikatif dan dapat berpikir kritis dalam setiap individu. Dalam program ini pendidikan yang biasa dilakukan di dalam kelas tidak mengharuskan pendidikan selalu dilakukan di dalam kelas tetapi pengimplementasian pendidikan dapat dilakukan di luar kelas. Dalam dunia pendidikan perlu dilakukan secara konsisten agar dapat mewujudkan dan menghasilkan dampak yang nyata dalam pembentukan karakter siswa. Pelaksanaan program akan berjalan secara maksimal jika pendidik seperti kepala sekolah dan guru dapat bekerjasama dengan baik untuk pengimplementasiannya.

Pengimplementasian pendidikan karakter dengan adanya PPK adalah adanya ekstrakurikuler dalam sekolah yang tujuannya untuk dapat menyalurkan bakat minat dalam pengekspresian siswa. Sekolah dapat berkolaborasi dengan berbagai komunitas – komunitas di luar pendidikan untuk mewujudkan pendidikan karakter. Pendidikan karkter di Indonesia memiliki nilai karakter yang sesuai dengan falsafah Pancasila. Program PPK ini telah diterapkan dalam sekolah – sekolah di Indonesia yang ditunjuk oeh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Program tersebut dapat berjalan secara maksimal dengan adanya peran pemerintah pusat yaitu Kementrian pendidikan, Dinas pendidikan dan LPM yang perannya akan mendorong tempat pendidikan dan akan berdampak pada sekolah – sekolah lain.

#### **D. Study Kasus**

Masalah bullying di instansi pendidikan Indonesia bukan lagi menjadi sebuah kasus baru. Kita dapat melihat banyaknya berita tentang kasus bullying yang terjadi di sekolah pada media sosial. Kasus bullying dapat dilakukan oleh kakak kelas maupun teman sekelas. Kasus bullying pada anak usia sekolah sangat mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menuntut ilmu serta dapat membentuk kepribadian yang positif bagi karakter siswa ternyata dijadikan siswa sebagai tempat pembulian. menurut KPAI bullying dianggap sebagai suatu kekerasan di sekolah yang mengalahkan kasus tawuran pelajar maupun aduan pungutan liar.

Kasus bullying harus segera dihilangkan karena dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi perkembangan seorang anak sekolah dan dapat memberikan dampak yang berkepanjangan bagi korban bully. Dampak dalam jangka pendek bullying dapat menyebabkan

luka serius yang disebabkan oleh kekerasan fisik, menimbulkan perasaan tidak aman bagi korban bully sehingga mereka menjadi takut untuk pergi ke sekolah. Kasus bullying perlu diatasi secara tegas oleh seluruh pihak sekolah khususnya dengan pemberian sebuah layanan sekolah berupa bimbingan dan konseling. Sekolah sebaiknya menjadi tempat bagi anak untuk menuntut ilmu dan membangun kepribadian karakter yang positif ternyata digunakan sebagai tempat untuk melakukan bullying. Bimbingan konseling yang ada di sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan pengarahan pada siswa dengan optimal dalam upaya pencegahan perilaku bullying itu sendiri.<sup>7</sup>

Tindakan bullying bukan hanya dilakukan dengan kekerasan saja akan tetapi, dapat berupa perilaku seperti, menghakimi, menghina, mengejek dan membicarakan orang lain. Beberapa dari korban bully mempunyai kepribadian yang berbeda dengan yang lain, seperti memiliki rasa gelisah, kurangnya rasa percaya diri dan berkurangnya rasa bersosialisasi terhadap orang lain. Perilaku bullying dapat memberikan pengaruh bagi korban dan pelaku. Pengaruh yang disebabkan oleh bullying terhadap kesehatan mental pada korban yaitu, rasa marah yang tidak terkontrol dengan baik, rendah diri, bunuh diri, depresi. Sehingga menyebabkan menurunnya kualitas tidur, menurunnya nafsu makan, adanya dorongan untuk menyakiti diri sendiri hingga bunuh diri.

Tindakan bully yang dilakukan anak laki-laki cenderung lebih kepada tindakan bullying secara fisik sedangkan anak perempuan melakukan tindakan bullying secara emosional dan relasional, keduanya termasuk ke dalam tindakan bullying yang dilakukan secara verbal. Tindakan ini berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara perempuan dan laki-laki. Hal ini dapat kita ketahui bahwa bullying merupakan suatu masalah yang terjadi dalam lingkungan sosial secara keseluruhan. Serangan yang dilakukan oleh pelaku bullying dapat terjadi karena adanya konteks social yang terjadi, seringkali orang tua dan gurupun tidak mengetahui adanya permasalahan tersebut, sehingga para anak remaja rawan terlibat dalam perilaku bullying itu sendiri.

Tindakan bullying seringkali dilakukan oleh senior yang ada di sekolah, perilaku tersebut dilakukan karena mereka merasa seperti memiliki kuasa, ingin dihormati dan disegani oleh para juniornya di sekolah. Hal ini biasa mereka lakukan dengan tindakan kekerasan yaitu, dengan menendang, menjambak, menampar, mengancam, memukul, bahkan menganiaya korban. Perilaku bullying sendiri dapat menyebabkan pelaku bullying dikeluarkan di sekolah

---

<sup>7</sup> Hariyanto Wibowo dkk, " Fenomena Perilaku Bullying di Sekolah".(Universitas Indraprasta PGRI: Jakarta Selatan) Vol.1 No.2. Jurnal Cakrawala Ilmiah Mahasiswa 2021. hal 158-161.

dan terjerat hukum. Perilaku bullying memiliki pengaruh pada masyarakat. Beberapa faktor yang mendorong terjadinya bullying di sekolah yaitu, faktor keluarga, sekolah, individu dan media bahkan teman sekelas.

Perilaku bullying dapat digolongkan dalam lima bagian yaitu:<sup>8</sup>

1. Adanya kontak fisik secara langsung  
(menjambak, mencubit, mengunci teman dalam ruangan dan merusak barang-barang milik orang lain/ teman).
2. Adanya Kontak verbal secara langsung  
(menggangu, merendahkan, mengancam, sarkasme, mengintimidasi, memaki, menghina).
3. Tindakan non verbal langsung (Menunjukkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengancam, menghina, seringkali disertai bullying fisik atau verbal).
4. Tindakan non verbal tidak langsung  
(memanipulasi pertemanan sehingga menjadi retak, mengabaikan atau mengucilkan).
5. Melakukan pelecehan seksual (dikelompokkan pada perilaku agresi fisik atau verbal).

Penelitian mengenai bullying masih merupakan hal baru di Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan para ahli di bidang kasus ini, 10-60% pelajar Indonesia melaporkan pernah diejek, diejek, dikucilkan, dipukuli, ditendang, atau didorong setidaknya sekali dalam seminggu. Kajian Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 mengenai kekerasan bullying di tiga kota besar di Indonesia, Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta, menunjukkan bahwa tingkat kekerasan di sekolah menengah atas (SMA) sebesar 67,9% dan tingkat kekerasan di sekolah menengah pertama sebesar 67,9%. 66,1% (SMP). Kekerasan pada masa sekolah sebesar 41,2% di SMP dan 43,7% di SMA, dengan kategori tertinggi adalah kekerasan psikis dalam bentuk pengucilan. Kedua kekerasan verbal (ejekan) dan terakhir kekerasan fisik (pemukulan). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar adalah Yogyakarta: 77,5% (mengakui kekerasan) dan 22,5% (tidak mengakui kekerasan), Surabaya: 59,8% (kekerasan), dan Jakarta: 61,1% (kekerasan).

Sedangkan bentuk perundungan yang paling banyak dilakukan oleh pelaku adalah perundungan secara verbal dan nonverbal (melalui sosmed seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan lain-lain). Seringkali korban terintimidasi dengan ucapan atau perkataan yang kotor dan kasar sehingga membuat korban merasa sakit hati atau bahkan takut. Pada saat yang sama, para korban sendiri sering kali mempunyai sedikit teman, tidak agresif, dan merupakan

---

<sup>8</sup> Nunuk Sulisrudatin, "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar" (Universitas Suryadarma: Jakarta) Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara Vol. 5 No. 1 2015. hal 58-60.

pelajar yang tidak populer. Mereka kurang suka bergaul secara berkelompok, ngobrol lebih pada hobi atau kegiatan yang disenanginya, dan tidak berasal dari keluarga yang berlatar belakang keluarga. Status sosial yang tinggi.<sup>9</sup>

Sebuah video yang memperlihatkan penganiayaan terhadap seorang siswa di Curug, Kabupaten Tangerang, viral di media sosial. Penganiayaan terjadi di dalam kelas. Pelaku terlihat meninju korban hingga tergeletak di lantai, aksi tersebut terekam rekan-rekannya. Pelaku terus memukuli korban. Aksi terhenti setelah ada rekan mahasiswa yang turun tangan. Penganiayaan dipicu oleh saling sindir antara korban dan pelaku di media sosial. Kasus ini merupakan salah satu kasus perundungan fisik yang terjadi akibat perundungan di media sosial.

Laporan We Are Social menunjukkan pada Januari 2023, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia akan mencapai 167 juta. Jumlah ini setara dengan 60,4% populasi negara tersebut. Sedangkan Indonesia menghabiskan 3 jam 18 menit sehari di media sosial (dataindonesia.id, 3 Februari 2023). Berdasarkan hasil penelitian *Center for Digital Society* tahun 2021, di antara 3.077 siswa sekolah menengah, 45,35% siswa menjadi korban, dan 38,41% siswa menjadi korban perundungan di media sosial. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mendefinisikan perundungan sebagai perilaku berulang yang bertujuan untuk menakut-nakuti, membuat kesal, atau mempermalukan sasaran. Kasus bullying di Indonesia cukup banyak. Menurut hasil penelitian APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), pada bulan Februari 2023, terdapat 49 persen dari 5.900 responden yang menjadi korban dari perundungan (babel.antaranews.com, 27 Agustus 2023). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian *Center for Digital Society* (CfDS), platform digital yang sering digunakan untuk perundungan yaitu WhatsApp, Instagram, dan Facebook.

#### **E. Peran Pendidikan Karakter dalam Upaya Mengurangi Aksi *Bullying***

Pendidikan sejatinya tidak hanya mengenai pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik saja, namun peserta didik juga wajib untuk diberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada dasarnya tidak diperoleh melalui buku saja, melainkan dapat berasal dari pengamatan dan upaya pembiasaan dalam lingkungan di mana anak itu bersosialisasi. Bisa dikatakan suatu pendidikan karakter sangatlah berpengaruh terhadap tingkah laku anak, baik dari segi perilaku, perbuatan, tindakan, respon terhadap sesuatu serta ucapan. Jika anak berada dalam lingkungan yang memiliki pola sosialisasi dan peraturan atau norma yang sesuai, maka sangat besar peluang anak tersebut akan mudah dalam membedakan perilaku mana yang baik

---

<sup>9</sup> Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan*, 10(2), 24-30.

dan mana perilaku yang kurang baik serta perilaku mana yang membuat orang lain senang atau perilaku mana yang merugikan orang lain.<sup>10</sup>

Salah satu perilaku yang dapat merugikan orang lain ialah *bullying*, perilaku ini dapat terjadi disegala macam aspek kehidupan dan sangat mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* dianggap mampu membuat orang lain rugi serta merasa tidak nyaman dan merupakan perilaku yang menyimpang. Adanya perilaku *bullying* di sekolah mengakibatkan munculnya rasa ketakutan pada beberapa anak yang menjadi korban.<sup>11</sup> Dan peran pihak sekolah sangat dibutuhkan dalam upaya mengurangi aksi *bullying* ini. Terutama peran guru, dalam kasus ini terdapat cara klasik dalam mencegah terjadinya tindakan yang berulang, hal ini dapat dilakukan melalui memberikan teguran hingga hukuman kepada pihak yang melakukan tindakan *bullying*. Namun saat ini cara tersebut dirasa kurang efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Dalam upaya pencegahan terjadinya *bullying* diperlukan adanya penguatan karakter.<sup>12</sup>

Penguatan karakter bisa didapatkan dari pendidikan karakter yang ada di sekolah, hal ini tentu akan membantu mengarahkan anak pada perilaku-prilaku yang baik dan sesuai dengan norma yang ada. Anak akan mengerti bagaimana cara dan sikap saling menghargai antara teman-teman sebayanya di sekolah. Namun penerapan pendidikan karakter pada anak di sekolah pun masih tidak sepenuhnya menghentikan perilaku *bullying*, hal ini bisa saja terjadi apabila anak yang menjadi pelaku *bullying* tersebut belum memiliki pemahaman yang cukup dalam tentang pendidikan karakter sendiri. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dan dapat pula dilakukan dengan berbagai metode, seperti penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, namun juga sangat diperlukan peran dan keikutsertaan orang tua. Dalam hal ini, orang tua wajib untuk memberikan contoh dan nilai-nilai yang baik kepada anak. Orang tua juga harus tetap melakukan pengawasan terhadap tumbuh kembang anak dan pola

---

<sup>10</sup> Fianolita Purananingtias, dkk, "Analisis Peran Pendidikan Moral untuk Mengurangi Aksi *Bully* di Sekolah Dasar", *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2020, Hal 46-47.

<sup>11</sup> *Ibid.*, Hal. 47.

<sup>12</sup> Hijrawatil Aswat, dkk, "Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku *Bullying* di Lingkungan Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 5, 2022, Hal. 9112-9113.

<sup>13</sup> *Ibid.*, Hal. 9113.

prilaku anak di mana pun ia berada. Melalui pendampingan orang tua sangat diharapkan anak mampu memahami prilaku-prilaku yang sangat merugikan orang lain. Hal ini diperlukan untuk menjaga anak dari tindakan-tindakan yang meyimpang seperti *bullying* ketika anak berada di lingkungan sekolah dan bertemu dengan teman sebayanya.<sup>14</sup>

#### **F. Penanganan Bullying di Sekolah Saat Ini**

Bullying merupakan permasalahan serius yang banyak menimpa siswa di sekolah, termasuk di Indonesia. Penindasan adalah suatu bentuk perilaku agresif yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu dan melibatkan individu atau sekelompok orang yang menysasar korban yang tidak mampu membela diri dengan mudah. Berdasarkan data Agustus 2023, kasus bullying paling banyak terjadi di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Tiga komponen utama bullying adalah pelaku (*bully*), korban, dan pengamat. Penindasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, pelecehan verbal, pengucilan sosial, dan penindasan maya. Tindakan tersebut sengaja dilakukan untuk membuat orang lain merasa tidak nyaman, terhina, atau terancam. Bullying dapat menimbulkan dampak buruk baik bagi korban maupun pelakunya. Beberapa dampak yang ditimbulkan pada korbannya antara lain gangguan kesehatan mental, gangguan tidur, penurunan prestasi akademik, masalah kepercayaan, dan pikiran untuk menyakiti diri sendiri atau bunuh diri.

Berbagai faktor berkontribusi terhadap terjadinya bullying, antara lain faktor individu, keluarga, dan lingkungan. Di lingkungan sekolah, sering terjadi dinamika kekuasaan antara siswa yang lebih tua dan yang lebih muda, dimana siswa yang lebih muda diharapkan untuk memenuhi keinginan rekan-rekan mereka yang lebih tua. Dinamika kekuasaan ini dapat mengarah pada situasi di mana penindasan terjadi. Untuk mengatasi permasalahan bullying di sekolah, berbagai upaya telah dilakukan, termasuk keterlibatan Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) yang mendesak sekolah untuk lebih melindungi dan merawat siswanya. Memberikan dukungan dan perlindungan kepada para korban bullying sangatlah penting, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Perlindungan Anak Indonesia.

Mendidik siswa, guru, dan orang tua tentang sifat penindasan dan konsekuensinya sangat penting dalam mencegah dan mengatasi masalah ini. Program pendidikan kesehatan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan mengurangi terjadinya insiden intimidasi. Mengatasi perundungan memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, pengelola sekolah, dan masyarakat. Mereka harus bekerja sama untuk

---

<sup>14</sup> Ni Kadek Santya Pratiwi, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar", *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1, 2018, Hal. 88-89.

menciptakan dan menegakkan kebijakan yang mendukung lingkungan pembelajaran yang aman dan mendukung. Dengan meningkatkan kesadaran, menerapkan langkah-langkah pencegahan, dan memberikan dukungan bagi para korban, kita dapat berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Budaya bullying atas nama senioritas juga masih terus terjadi di lingkup sekolah, biasanya bullying terjadi berulang kali, bahkan dilakukan secara terencana.<sup>15</sup>

Upaya pencegahan dan penanggulangan bullying di sekolah dapat dimulai dengan:

1. Menciptakan budaya sekolah dengan lingkungan belajar yang baik, melalui pendidikan karakter, merumuskan kebijakan pencegahan bullying di sekolah dengan partisipasi siswa, menciptakan sekolah percontohan untuk memperkenalkan sistem pencegahan bullying, dan meningkatkan kesadaran terhadap bullying dan pencegahannya dari pihak-pihak terkait. anggaran dan tingkat daerah. tetap.
2. Menciptakan lingkungan yang asri dan hijau di lingkungan sekolah agar siswa merasa nyaman dapat memberikan dampak yang sangat besar dan juga membantu mencegah terjadinya perundungan.
3. Dukungan sekolah terhadap aktivitas siswa yang aktif, dengan menyediakan kelompok kegiatan yang diikuti seluruh siswa, sekolah juga menyediakan akses terhadap forum pengaduan dan dialog antara siswa dan sekolah, atau antara orang tua dan sekolah, menetapkan peraturan dan sanksi sekolah yang jelas. untuk perilaku intimidasi.<sup>16</sup>

#### **G. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Masalah Bullying di Indonesia**

Makna pendidikan karakter dapat dijelaskan melalui pengertian masing-masing kata secara terpisah. Pendidikan dalam hal ini dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran kebiasaan, keterampilan, dan pengetahuan yang diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi setelahnya. Sementara itu, karakter merujuk pada akumulasi sifat, watak, dan kepribadian individu yang membentuk keyakinan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Pendidikan karakter mempunyai tiga tujuan utama antara lain yaitu :

1. Pengembangan dan penyaluran potensi

---

<sup>15</sup> Yuyarti, Y. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1). Hal 54

<sup>16</sup> Rachma, A. W. (2022) UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUP SEKOLAH. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241-257. Hal 255

<sup>17</sup> Dewi, putu Y. A. (2020). Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*. Hal 88-125.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk memperkembangkan kecerdasan berpikir yang baik, memupuk hati nurani yang baik, berperilaku baik, dan memiliki akhlak yang mulia bagi peserta didik.

## 2. Penguatan dan perbaikan

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat peran individu, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam menjalankan tanggung jawabnya serta berpartisipasi dalam pengembangan potensi kelompok, lembaga, atau masyarakat pada umumnya.

## 3. Penyaring

Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai alat penyaring bagi masyarakat dalam memilih dan menyeleksi budaya nasional yang sesuai. Melalui cara ini masyarakat mampu menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter dan nilai-nilai budaya yang mulia dari negaranya sendiri.

Di dalam lingkungan sekolah kepribadian yang baik dapat ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari di kelas dan juga contoh yang diberikan oleh guru. Nilai-nilai baik juga dapat diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, ceramah, dan pesan moral kepada siswa. Pada dasarnya pendidikan kepribadian mencakup usaha untuk membiasakan peserta didik dengan kebiasaan positif agar mereka dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah menjadi bagian dari diri mereka. Dalam pendidikan kepribadian di sekolah semua pihak yang terlibat (stakeholder) harus terlibat, termasuk kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, hubungan interpersonal, manajemen pelajaran, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, fasilitas, pendanaan, dan budaya kerja komunitas sekolah.<sup>18</sup> Dengan mengintegrasikan pendidikan kepribadian di sekolah kita dapat berupaya untuk mengatasi dan mencegah tindakan kekerasan seperti bullying. Beberapa upaya yang dapat dilakukan di antara lain adalah:

1. Memperkuat kontrol sosial, termasuk berbagai cara bagi pendidik untuk menegakkan disiplin terhadap peserta didik yang melanggar aturan termasuk tindakan kekerasan melalui pengawasan dan penindakan.
2. Membangun sikap minta maaf dan memberi maaf sebagai wujud pengembangan budaya saling menghargai dan memperkuat hubungan antar individu.
3. Menerapkan prinsip anti kekerasan melalui edukasi dan pembelajaran kepada seluruh komunitas sekolah.

---

<sup>18</sup> Koesoema, Dani. (2015). *Pendidikan Karakter*. Bandung. Hal 36-49

4. Memberikan pendidikan tentang perdamaian kepada generasi muda dengan memahami nilai-nilai perdamaian dan cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.
5. Meningkatkan dialog dan komunikasi yang intens antar siswa di lingkungan sekolah agar terjalin hubungan yang baik dan saling pengertian.
6. Melakukan upaya pencegahan tindakan kekerasan (bullying) di sekolah melalui sosialisasi, pengawasan yang ketat, dan menangani kasus kekerasan dengan tegas dan adil.

## KESIMPULAN

Pilar karakter merupakan pilar yang fungsinya untuk menguatkan sasaran agar yang bersangkutan tetap tegar dan teguh berdiri. Membangun dan memproduksi segala sesuatu mungkin merupakan tugas yang mudah, namun cara merawatnya sama saja dengan membentuk karakter. Kita bisa mendidik anak untuk mengembangkan kebiasaan berperilaku baik dan memberi contoh sejak dini. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai bentuk pemdisiplinan atau penganan pada seorang individu dalam instansi.

Pendidikan karakter mengacu pada pendidikan yang mempunyai makna psikologis dasar atau sifat psikologis terhadap akhlak, tabiat, watak, atau sifat dengan kualitas baik yang dimiliki oleh anak. Isu perundungan (bullying) di lembaga pendidikan Indonesia bukan lagi menjadi kasus baru. Berita mengenai kasus bullying di sekolah banyak kita lihat di media-media populer. Kasus bullying biasanya dilakukan oleh siswa senior dan teman sekelas. Meningkatnya kasus bullying di kalangan anak usia sekolah mengkhawatirkan dunia pendidikan dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan membantu siswa mengembangkan karakter positif, namun justru dijadikan tempat untuk melakukan tindakan bullying.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105-9117.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 3(2, Oktober), 33-42.
- Hariyanto Wibowo dkk, 2021 " Fenomena Perilaku Bullying di Sekolah".(Universitas Indraprasta PGRI: Jakarta Selatan) Vol.1 No.2. *Jurnal Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*
- Istiyana, L., Jumari, J., & Khoeron, K. (2023). Urgensitas Pendidikan Karakter Untuk Pencegahan Praktik Bullying Peserta Didik Di MI Insan Mulia Jimbaran Tahun Pelajaran 2019/2020. *Faidatuna*, 4(1), 220-235.

- Koesoema, Dani. 2015. *Pendidikan Karakter*. Bandung
- Ni Kadek Santya Pratiwi. (2018). “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar”. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1.
- Nunuk Sulisrudatin, 2015 ” Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar” (Universitas Suryadarma: Jakarta) *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* Vol. 5 No. 1
- Octaviani, N., Darmiyanti, A., & Kejora, MTB (2022). Upaya Penanganan Tindakan Bullying melalui Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VII di MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang. *FONDATIA* , 6 (3), 513-525.
- Penanganannya. *Keguruan*, 10(2), 24-30.
- Purnaningtias, F., Aika, N., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis peran pendidikan moral untuk mengurangi aksi bully di sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42-49.
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta
- Putri, H. N., & Nauli, F. A. (2015). Faktor–faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja (Doctoral dissertation, Riau University).
- Rachma, A. W. (2022) UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUP SEKOLAH. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241-257. Hal 255
- Rachman, M. (2013, June). Pengembangan pendidikan karakter berwawasan konservasi nilai-nilai sosial. In *Forum ilmu sosial* (Vol. 40, No. 1).
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020, November). Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 633-640).
- Santoso, A. (2018). Pendidikan anti bullying. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 1(2).
- Sari, R. S., & Suryanto. (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas, dan Cyberbullying
- Sudirman, N., & Maemunah, M. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Pengentasan Aksi Bullying di SMA Negeri 9 Gowa. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 89-100.
- Sulisrudatin, N. (2018). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2).
- Tlogowungu, S. D. N., & Tengah, P. J. PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMINIMALISIR BULLYING VERBAL PADA GENERASI MILENIAL.
- Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Susiati, S., Masniati, A., & Marasabessy, R. N. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 5 NAMLEA. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 81-91.
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157-166.
- Yuyarti, Y. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1).